



**PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN
DI SDN PLUMBON KECAMATAN NGAWEN
KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:
Ninik Sulistyorini
1102412113

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepanitia sidang ujian skripsi Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*
Tanggal : *28 Maret 2016*

Semarang, 2017

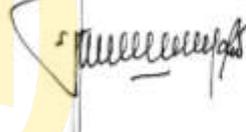
Dosen Pembimbing I



Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Dosen Pembimbing II



Dra. Istyarini, M.Pd.

NIP. 195911221985032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan berjudul: "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora" karya,

Nama : Ninik Sulistyorini

NIM : 1102412113

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang,

pada hari tanggal

Semarang,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001



Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Penguji I



Drs. Sukirman, M.Si.

NIP. 195501011986011001

Penguji II



Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Penguji III



Dra. Istyarini, M.Pd.

NIP. 195911221985032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau kutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

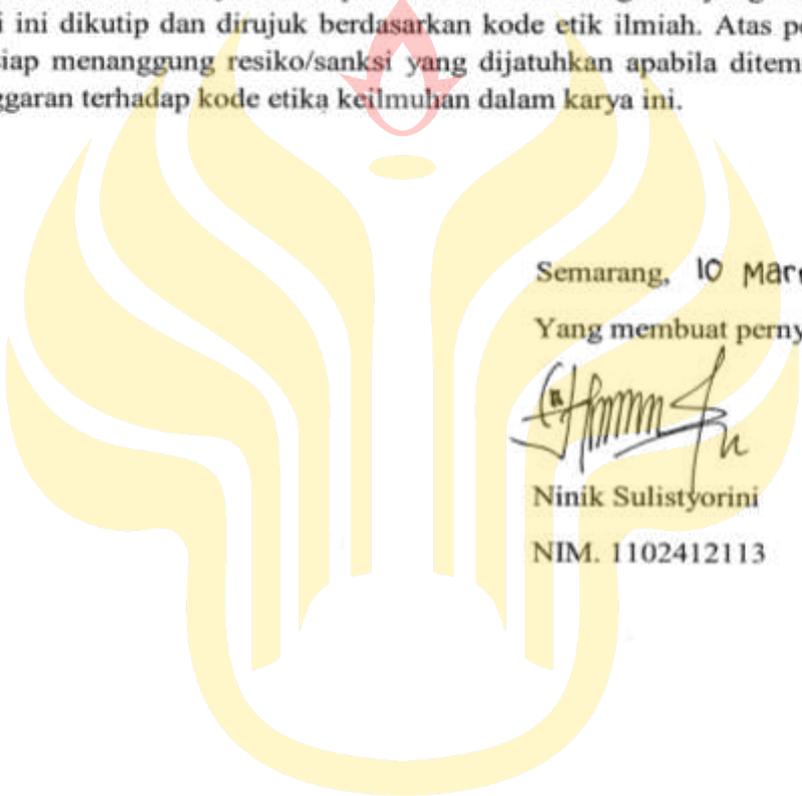
Semarang, 10 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



Ninik Sulistyorini

NIM. 1102412113



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lain.” (QS. Al-Inshirah: 6-7)
 - ❖ Perjuangan mahal harganya akan tetapi mewujudkan Berlian yang sempurna (Ninik Sulistyorini)

PERSEMBAHAN

Untuk Universitas Negeri Semarang, Almamaterku tercinta.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow emblem with a central vertical element and symmetrical, flame-like or leaf-like shapes on either side. At the top of the central element is a small red and white floral or flame-like motif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sulistiyorini, Ninik. 2017. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Yuli Utanto, M.Si., Pembimbing II Dra. Istyarini, M.Pd

Kata Kunci: kualitas, pembelajaran, supervisi

Penelitian ini didasari dari latar belakang Supervisi Kepala Sekolah yang terkait dengan pelaksanaan supervisi di sekolah sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal. Kepala sekolah belum sepenuhnya melakukan perannya seperti mendorong, memotivasi, dan melatih kinerja guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Kepala Sekolah bertugas untuk membina kerja sama yang harmonis dengan seluruh guru sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, selanjutnya data dianalisis data kontekstual meliputi tiga prosedur yaitu: (1) reduksi; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) untuk mengetahui permasalahan kebutuhan siswa, kepala sekolah senantiasa memberi arahan kepada guru kelas. Karena guru kelas merupakan orang yang lebih mengetahui perkembangan siswa melalui pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar; 2) kegiatan supervisi Kepala Sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan strategi dan metode serta penerapan media pembelajaran, yaitu observasi kelas, yang dilakukan setiap bulan; 3) kepala sekolah sebagai supervisor, menganjurkan guru untuk mempelajari lebih dalam tentang KKM dalam KTSP dalam evaluasi pembelajaran, di antaranya adalah cara melaksanakan suatu evaluasi, penafsiran hasil evaluasi, dan laporan hasil evaluasi. Simpulan penelitian adalah untuk mengetahui permasalahan kebutuhan siswa, kepala sekolah senantiasa memberi arahan kepada guru kelas. Karena guru kelas merupakan orang yang lebih mengetahui perkembangan siswa melalui pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya secara bijak tahu kapan harus memperlakukan siswa sebagai anggota kelompok yang memang harus dipperlakukan secara sama, dan kapan guru harus memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda antara satu dengan yang lain. Yang terpenting di sini adalah bahwa guru harus menjaga keseimbangan antara sikap otoritatif untuk mengarahkan perilaku anak, dengan sikap ngemong dan pemberian kesempatan berkembang sesuai dengan berbagai situasi dan kondisi masing-masing.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan penulis dalam penyelesaian skripsi ini juga atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, dengan rasa rendah hati penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus yang telah memberikan ijin penelitian di SDN Plumbon.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Sukirman, M.Si. Dosen Penguji I yang sudah menguji dan sabar memberi bimbingan dalam kesempurnaan skripsi.

5. Dr. Yuli Utanto, M.Si. Dosen wali serta Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing II Dra. Istyarini, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sehingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kunarti, S.Pd Kepala SDN Plumbon atas ijin dan bantuan dalam penelitian ini.
9. Sugeng, S.Pd. Guru Kelas VI serta Bapak Besar saya atas bantuan selama penelitian serta siswa-siswi SDN Plumbon atas partisipasinya dalam penelitian.
10. Yayuk Widyawati, S.Pd. Guru Kelas V dan Mukiyar, S.Pd. Guru Kelas IV di SDN Plumbon yang telah memberi bantuan untuk mengadakan penelitian.
11. Para siswa-siswi di SDN Plumbon yang telah bersedia sebagai responden penelitian.
12. Bapak, Ibu serta kakak dan adikku yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.

13. Teman kontrakan saya Dias, Laila, Dian, Sasa, Yunita, dan Retno yang sudah memberikan semangat serta membantu menyelesaikan skripsi.

14. Teman-teman Teknologi Pendidikan 2012 yang sudah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis. Sehingga skripsi ini terselesaikan dengan lancar.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang,

2017

Penulis

Ninik Sulistyorini

NIM. 1102412113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Pengertian Supervisi Pendidikan	7
2.1.1 Fungsi Supervisi Pendidikan	8

2.1.2 Tujuan Supervisi Pendidikan	9
2.1.3 Prinsip Supervisi Pendidikan	9
2.1.4 Teknik Supervisi Pendidikan	10
2.1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Supervisi	10
2.2 Kepala sekolah	11
2.2.1 Peran Kepala Sekolah	11
2.2.2 Tipe-tipe Supervisi Kepala Sekolah	12
2.3 Pembelajaran	12
2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran	13
2.4 Kualitas Pembelajaran	16
2.4.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran	16
2.4.2 Konsep Kualitas Pembelajaran	27
2.4.3 Indikator Pembelajaran Berkualitas	28
2.5 Kajian Penelitian yang Relevan	29
2.6 Kerangka Berpikir	30
2.7.1 Bagan Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian	33
3.2 Latar Penelitian	33
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Keabsahan Data	37

3.6 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum SDN Plumbon	40
4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.....	40
4.1.2 Visi Misi Tujuan SDN Plumbon	40
4.1.3 Kurikulum Yang Digunakan.....	41
4.1.4 Keadaan Guru Dan Karyawan	42
4.1.5 Keadaan Siswa Dan Kegiatan Kesiswaan	43
4.1.6 Keadaan Sarana dan Prasarana	45
4.1.7 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.....	46
4.1.8 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Guru dalam memilih Metode Pengajaran dan Menggunakan Media Pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.....	48
4.1.9 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Untuk Mengetahui Permasalahan dan Kebutuhan Siswa di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	51

4.1.10 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	55
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.2.1 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	56
4.2.2 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Untuk Mengetahui Permasalahan dan Kebutuhan Siswa	58
4.2.3 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Guru Dalam Memilih Metode Pengajaran dan Menggunakan Media Pembelajaran	60
4.2.4 Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa	62
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Struktur Kurikulum SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	42
Tabel 4.2 Data Guru SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	43
Tabel 4.3 Data Siswa SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora	43
Tabel 4.4 Bentuk Supervisi Kepala Sekolah Kepada Guru.....	47
Tabel 4.5 Supervisi Kepala Sekolah Kepada Guru Untuk Persiapan Sebelum Mengajar.....	49
Tabel 4.6 Supervisi Kepala Sekolah Kepada Guru Pada Proses KBM.....	50
Tabel 4.7 Supervisi Kepala Sekolah Kepada Guru dalam Proses Evaluasi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	32



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian SDN Plumbon.....	72
Lampiran 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	73
Lampiran 3 Profil Sekolah	74
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	76
Lampiran 5 Struktur dan Muatan Kurikulum.....	77
Lampiran 6 Daftar Nama Guru	105
Lampiran 7 Daftar Peserta Didik	107
Lampiran 8 Daftar Rombongan Belajar SDN Plumbon	109
Lampiran 9 Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	110
Lampiran 10 Hasil Wawancara Wali Kelas VI.....	119
Lampiran 11 Hasil Wawancara Siswa Kelas VI SDN Plumbon	122
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	124
Lampiran 13 Denah Lokasi SDN Plumbon	129
Lampiran 14 Struktur Organisasi Sekolah.....	130
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	131
Lampiran 16 Dokumen Nilai Siswa SDN Plumbon	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sekolah berperan sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Sekolah melaksanakan kegiatan layanan belajar dimana dalam penyelenggaraannya suatu pendidikan perlu melakukan penjaminan kualitas pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, Hamdani (2011: 36-37).

Pendidikan baru dikatakan berhasil antara lain apabila setiap lulusannya atau outputnya dapat digunakan secara optimal, apakah dalam memenuhi permintaan tenaga kerja, diterima sebagai siswa dalam pendidikan yang lebih tinggi tingkatnya ataupun tujuan lain yang diharapkan. Keberhasilan ini adalah tergantung dari kemampuan pengelola untuk merencanakan pola pendidikan dan kurikulum yang diperlukan, terutama pada penyediaan guru-guru yang profesional. Walaupun memiliki peserta didik yang tingkat kepandaiannya rendah namun bisa menghasilkan lulusan dengan nilai yang tidak mengecewakan atau lulusan yang baik, Hamdani (2011: 48-50).

Menurut Sudrajat (2008) untuk mengatur semua komponen pendidikan yang ada di suatu sekolah maka dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat sebagai pengelola pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer akan melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan motivasi, memfasilitasi, pemberdayaan, mengawasi dan mengevaluasi untuk mengelola sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Oleh karena itu dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas maka tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih dituntut supaya bekerja keras, cekatan, terampil, ahli, disiplin tinggi dalam meningkatkan pelaksanaan kinerjanya sebagai profesi. Terhadap guru sendiri dengan jelas juga dituliskan dalam salah satu butir sari Kode Etik yang berbunyi: “Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilannya proses belajar mengajar”. Oleh sebab itu, guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang disiplin, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan (Sudrajat, 2008). Dari uraian di atas, jelas terlihat betapa pentingnya suatu perencanaan dalam pembinaan guru (supervisi pendidikan), maka memberikan konsekuensi adanya keahlian profesional dalam manajemen dan keahlian interdisipliner dalam pemecahan permasalahan pengajaran. Untuk itu, jabatan sebagai pengawas/ supervisor harus dipegang oleh orang-orang yang benar-benar kompeten dibidangnya, berasal dari kalangan pendidikan, memiliki latar belakang yang sesuai.

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada kualitas. Strategi ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Strategi ini merupakan usaha

sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat (Arikunto: 380-382).

Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah agar peserta didik mendapatkan pelayanan yang terbaik, yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan mampu menjamin kualitas pembelajaran, iklim sekolah yang kondusif memberikan perhatian penuh kepada peserta didik cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (Sudrajat, 2008) .

Dalam Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, bahwa pada kompetensi Supervisi Kepala sekolah yaitu: (1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesional guru (2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Tugas utama kepala sekolah ialah membina dan mengembangkan sekolahnya agar pendidikan dan pengajaran makin menjadi efektif dan efisien. Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar apabila ada kerja sama yang harmonis dengan seluruh guru sekolah (Sudrajat, 2008).

Oleh karena itu yang harus dilakukan ialah membina kerja sama dengan seluruh guru sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Jadi inilah esensi dari tugas pimpinan sekolah yang utama dalam bidang personalia.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidikan (guru) melalui kerja sama atau kooperatif, memberi dorongan dan motivasi ataupun mensupervisi dari kinerjanya untuk meningkatkan profesinya sebagai guru yang profesional. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan gaya manusia termasuk gaya belajar.

Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan untuk menggantikan cara mengajar di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Kepala sekolah bertanggung jawab memberikan layanan yang terbaik kepada guru, personel sekolah non guru, peserta didik, dan pihak lain yang berkepentingan dengan sekolah. Untuk memberikan layanan yang terbaik kepala sekolah menyusun program sekolah berbasis data dan informasi mengenai sekolah yang dipimpinnya, membina kelompok guru, konselor, laboran, pustakawan, tenaga administratif, dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Kepala sekolah sesuai kewenangannya bertanggungjawab untuk menyediakan, merawat fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Kemudian menjalin hubungan kerja sama antar sekolah dan masyarakat serta memberdayakan potensi masyarakat untuk kemajuan sekolah.

Jika *supervisor* dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk

meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan yang tepat untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Supervisi harus dilaksanakan secara berkala yaitu tiap 3 bulan sekali atau 4 kali setiap tahun ajaran (Suharsimi, 2004:20).

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora didapatkan temuan bahwa kinerja Kepala Sekolah melakukan tugasnya sebagai *supervisor* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah belum maksimal. Kepala Sekolah belum sepenuhnya melakukan perannya seperti mendorong, memotivasi, dan memberdayakan para guru untuk menjadi guru yang profesional. Hal ini terjadi karena kepala sekolah lebih banyak melakukan kegiatan administratif dan Kepala Sekolah juga mengajar di Sekolah lain. Dan Kepala Sekolah juga melakukan pengawasan secara jauh tetapi tidak semua guru mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti akan meneliti pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap guru dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora?

2. Bagaimana supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora
2. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :
 - a. Menambah khasanah ilmiah bagi peneliti sebagai referensi atau rujukan tentang manajemen pendidikan di suatu satuan pendidikan.
 - b. Sebagai bahan informasi di kalangan satuan pendidikan tentang supervisi pendidikan.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi sekolah, fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b. Diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan islam tentang konsep dan pelaksanaan supervisi pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Dilihat dari sudut pandang etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, supervisi adalah penglihatan dari atas. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi dimana yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan supervisi dilakukan oleh atasan kepada bawahan.

Pelaksanaan supervisi atau pengawasan di setiap organisasi memiliki peran yang cukup penting. Manullang (2005:173) mendefinisikan pengawasan sebagai “Suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”. Supervisi dilakukan di setiap lini organisasi, termasuk organisasi di dalam ranah pendidikan, salah satunya adalah sekolah.

Kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. Dimana seorang kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Mulyasa (2004:111), “Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai *supervisor*”.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, ada kekurangan dan kelemahan yang

dijumpai dalam proses pembelajaran, maka cara memperbaiki kondisi demikian peran supervisi pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Pelaksanaan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru tetapi pelaksanaan supervisi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

Menurut Mulyasa (2004:115-116), untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, salah satunya yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya, tujuan akhir dari kegiatan supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki guru dalam hal proses belajar mengajar agar tercapai kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

2.1.1. Fungsi Supervisi Pendidikan

Kegiatan supervisi pendidikan memiliki beragam fungsi. Supervisi pendidikan dapat terlaksana dengan baik, fungsi-fungsinya mampu diterapkan dengan baik pula. Menurut Sahertian (2000:21), fungsi kegiatan supervisi pendidikan dirinci sebagai berikut:

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
2. Melengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru

4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengajar.

2.1.2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Juga untuk pengembangan potensi kualitas guru, (Tatang, 2016:21).

Kegiatan supervisi pendidikan bisa dimulai dari melakukan pengawasan. Maksudnya pengawasan (dalam arti supervisi pendidikan) dilakukan dengan maksud dapat menemukan hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif di dalam pelaksanaan pendidikan. Jadi bukan semata-mata mencari kesalahan belaka. Menurut Tatang (2016:40), “Tujuan supervisi pendidikan adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik”.

2.1.3. Prinsip Supervisi Pendidikan

Dalam melaksanakan supervisi pendidikan di lingkungan sekolah ialah bagaimana cara merubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang

dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif. Prinsip supervisi yang dilaksanakan adalah:

1. Prinsip Ilmiah
2. Prinsip Demokratis
3. Prinsip Kerjasama
4. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

2.1.4. Teknik Supervisi Pendidikan

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi dan sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (*device*) dan teknik supervisi. Teknik supervisi pendidikan berarti suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan dan bantuan kepada *supervisee*.

1. Teknik yang bersifat individual
2. Teknik saling mengunjungi kelas
3. Menilai diri sendiri

2.1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Supervisi

Ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi bidang ketatausahaan, ketenagaan, program kegiatan belajar, penilaian perkembangan anak, program kegiatan semester, program kegiatan tahunan, sarana dan prasarana, keuangan, disiplin dan tata tertib, pelaksanaan pembinaan profesional, hubungan sekolah dengan masyarakat dan mekanisme pelaporannya.

2.2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 480) adalah “Orang atau guru yang memimpin suatu sekolah”. Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan. Tetapi pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pimpinan yang memiliki jabatan dan kedudukan secara formal dan kelembagaan, dimana ia memiliki peran dan tanggung jawab dalam memimpin suatu sekolah.

2.2.1. Peran Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa (2012: 98), telah ditetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *edukator, manajer, administrator, dan supervisor* (EMAS). Seiring dengan laju perkembangan jaman, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berperan sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM).

1. Peran Kepala Sekolah sebagai *Edukator*
2. Peran Kepala Sekolah sebagai *Manajer*
3. Peran Kepala Sekolah sebagai *Administrator*
4. Peran Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*
5. Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader*
6. Peran Kepala Sekolah sebagai *Innovator*
7. Peran Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

2.2.2. Tipe-tipe Supervisi Kepala Sekolah

1. Supervisi yang bersifat korektif

Kegiatan supervisi ini lebih menekankan usaha untuk mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi (guru-guru).

2. Supervisi yang bersifat preventif

Kegiatan supervisi ini lebih menekankan usaha untuk melindungi guru-guru dari berbuat salah. Guru-guru selalu diingatkan untuk tidak melakukan kesalahan dengan memberikan mereka batasan-batasan larangan-larangan atau sejumlah pedoman dalam bertindak.

3. Supervisi yang bersifat konstruktif

Tipe supervisi jenis ini ialah supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan.

4. Supervisi yang bersifat kreatif

Kegiatan supervisi ini, lebih menekankan pada usaha menumbuhkembangkan daya kreatifitas guru, dimana peran kepala sekolah hanyalah sebatas mendorong dan membimbing.

2.3. Pembelajaran

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan belajar manusia

dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya.

2.3.1. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

1. Perkembangan Perpustakaan

Tujuan utama penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan bersama-sama dengan unsur-unsur sekolah lainnya. Tujuan lainnya adalah menunjang, mendukung, dan melengkapi semua kegiatan baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler, disamping dimaksudkan pula dapat membantu menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat.

2. Pengembangan Kualitas Guru

Salah satu aktor penting pendidikan adalah guru, karena, guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya dan berprestasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru adalah salah satu kunci memajukan pendidikan yang ditunggu-tunggu oleh anak didik dan masyarakat secara umum. Maka, berbagai program harus diadakan untuk menunjang pengembangan potensi guru.

3. Kelengkapan Sarana dan Sarana Prasarana

Kelengkapan sarana prasana termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Laboratorium penelitian, laboratorium bahasa, gedung pengembangan bakat, gedung olahraga, media ekspresi dan aktualisasi, dan fasilitas lainnya yang harus tersedia dengan lengkap.

Kalau sarana prasarana minim, maka semangat anak didik bisa melemah dan prestasi semakin menjauh.

4. Kreativitas

Kreativitas sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kultur pendidikan di negeri ini. Kreativitas adalah ruh era globalisasi dengan ciri khasnya, kompetisi terbuka. Hanya mengandalkan otak kiri (*intelektual*) dan mengabaikan otak kanan (emosional: komitmen, kreatifas, pantang menyerah, dan lain-lain), maka bangsa ini ke depan akan tersisih.

5. Manajemen dan Kepemimpinan

Dalam konteks ini, kemampuan *manage* dan memimpin lembaga pendidikan harus selaras dengan dinamika global yang berjalan dengan cepat dan dinamis. Manajemen pengelolaan lembaga pendidikan harus ditata ulang untuk merealisasikan idealisme besar pendidikan di negeri ini. Manajemen pengelolaannya harus *profesional, akuntabel, dan visioner*. Manajemen profesional ini harus dilakukan oleh seorang pemimpin yang *kapabel, akseptabel, visioner dan dinamis*. Kepemimpinan pendidikan di semua level dari atas sampai bawah harus mencerminkan keteladanan dalam mengawal proses kemajuan ke arah yang lebih intens dan ekseleratif.

6. Motivasi Belajar

Motivasi adalah tindakan yang memberi inisiatif, pengarahan dan membuat orang bersungguh-sungguh dalam usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi

perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi yang membuat kita bertindak dengan cara tertentu.

7. Lingkungan Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.

Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku. Paling sederhana dapat dilihat bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Kelas-kelas diharapkan dikelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa, guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

8. Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu faktor dominan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah adalah kualitas guru. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan

berhasil. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

2.4. Kualitas Pembelajaran

2.4.1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:379-385) kualitas pembelajaran memiliki beberapa definisi diantaranya kualitas pembelajaran merupakan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran membahas tentang bagaimana agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan lulusan yang baik pula menyatakan bahwa kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam tempat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran kualitas

pembelajaran dapat diartikan sebagai pembelajaran yang sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal yang memungkinkan terwujudnya *better student learning capacity*. Kualitas adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Kualitas adalah agenda utama dan meningkatkan kualitas merupakan tugas yang paling penting.

Kualitas merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya. Bertolak dari kenyataan tersebut, kualitas dalam pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga kualitas jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.

Peningkatan kualitas berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan kualitas ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Pembelajaran yang berkualitas dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan guru dan siswa untuk berinteraksi secara sinergis dalam tempat pembelajaran agar menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran menurut Syaiful Bahri (2008:38-42) dapat dinilai dari lima aspek yaitu kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa, namun aspek-aspek ini merupakan aspek penilaian kualitas pembelajaran dalam bidang ilmu sosial, untuk itu dibuatlah suatu modifikasi aspek penilaian kualitas pembelajaran agar sesuai dengan hakikat pembelajaran biologi sebagai sains. Lima aspek tersebut adalah performa guru dalam kelas, fasilitas pendukung pembelajaran dalam kelas dan laboratorium, iklim kelas, sikap ilmiah siswa, dan motivasi belajar siswa.

Ada dua cara untuk melihat tingkat kualitas pembelajaran yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas baik jika seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila pada seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terjadi perubahan perilaku yang positif, yaitu:

1. Fasilitas Pembelajaran

Pada dasarnya fasilitas pembelajaran merupakan segala sesuatu yang memudahkan dalam proses pembelajaran seperti ruang kelas beserta perlengkapannya, media pembelajaran, teknologi pembelajaran, dan sumber belajar. Fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap belajar siswa dan kinerja guru.

Fasilitas pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran.

Aspek fasilitas dalam kualitas pembelajaran lebih ditekankan pada manfaat fasilitas pembelajaran. Keberadaan fasilitas pembelajaran tanpa difungsikan dengan baik tentu tidak akan berpengaruh banyak dalam kualitas pembelajaran.

2. Performa Guru di Dalam Kelas

Performa atau kinerja guru merupakan perwujudan perilaku atau kegiatan guru dalam proses pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat beberapa tahapan seperti merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakannya dan kemudian mengevaluasinya.

Performa guru dapat dilihat dari cara guru membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar

performa guru yang baik dapat diwujudkan dengan berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk peserta didik yang baik diantaranya adalah strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan strategi pengelolaan (*management strategy*). Kualitas pembelajaran yang baik sangat bergantung pada performa guru, Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, salah satunya apabila guru memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi. Guru dengan kinerja yang baik akan menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa sepertiganya ditentukan oleh guru. Guru merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah mengatur beberapa kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Direktorat Tenaga Kependidikan juga telah mengemukakan 3 hal yang dapat memperlihatkan baik atau tidaknya kinerja dari seorang guru. Tiga hal tersebut yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran/KBM, dan melakukan penilaian hasil pembelajaran.

Kinerja guru dalam penelitian ini difokuskan pada kinerja guru saat pelaksanaan pembelajaran atau performa guru dalam kelas. Untuk itu, dirumuskan indikator penilaian kinerja guru dalam kelas (*teacher performance*) yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan membuka pelajaran, meliputi dapat menarik perhatian siswa, memberikan motivasi awal, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan, memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan.
- b. Sikap guru dalam proses pembelajaran, meliputi kejelasan artikulasi suara, variasi gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa, antusiasme dalam penampilan, mobilitas posisi mengajar.

- c. Penguasaan bahan belajar (materi pelajaran), meliputi bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi), kejelasan dalam memberikan contoh, memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar.
- d. Kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran), meliputi kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan, penyajian bahan belajaran sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan, memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pertanyaan siswa, ketepatan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan.
- e. Kemampuan menggunakan media pembelajaran, meliputi memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, ketepatan penggunaan media dengan materi yang disampaikan, memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran
- f. Evaluasi pembelajaran, meliputi penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian, penilaian yang diberikan sesuai dengan RPP.
- g. Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran, meliputi meninjau kembali materi yang telah diberikan, memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran.

- h. Tindak Lanjut/*Follow up*, meliputi memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, menginformasikan materi/bahan belajar yang akan dipelajari berikutnya, memberikan motivasi untuk selalu terus belajar.

3. Sikap Siswa

Sikap dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disertai dengan kesiapan mental atau emosional pada situasi yang tepat. Sikap yang dimaksudkan dalam hal ini lebih ditekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek tertentu yang salah satunya adalah tugas. Beberapa indikatornya antara lain hasrat ingin tahu, respek terhadap fakta, memiliki pikiran kritis, fleksibel dalam berpikir dan bertindak serta peka terhadap lingkungan. Sikap adalah sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana siswa bereaksi terhadap keadaan di sekitarnya serta menentukan apa yang akan dicarinya. Hal ini mengakibatkan sikap siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengertian sikap siswa merupakan derajat afeksi positif atau negatif siswa terhadap pembelajaran khususnya materi yang dapat diukur melalui pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan kecenderungan terhadap mata pelajaran, materi maupun guru yang diukur melalui skala sikap. Sikap positif digambarkan bila siswa memandang suatu objek bernilai, sedangkan sikap negatif digambarkan apabila siswa memandang suatu objek tidak bernilai atau merugikan. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya.

Sikap ilmiah menurut M. Dalyono (2011:89-105) merupakan bentuk sikap positif yang biasa dikaitkan dengan keilmuan. Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran sains pada saat siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek lapangan. Sikap ilmiah diyakini dapat melatih atau menanamkan sikap dan nilai positif dalam diri siswa, jujur, dapat bekerja sama, teliti, tekun, dan toleran merupakan sikap dan nilai yang terbentuk melalui pembelajaran sains.

Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikas (2003) tentang sikap ilmiah dalam pembelajaran menyatakan indikator sikap ilmiah yang terintegrasi dalam pembelajaran meliputi 9 hal yaitu membedakan fakta dan opini, berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan, berpendapat secara ilmiah dan kritis, berani mengusulkan perbaikan atas suatu kondisi dan bertanggung jawab terhadap usulannya, bekerja sama, jujur, serta tekun dan tidak mudah menyerah. Dalam suatu pembelajaran utuh tidak diwajibkan sembilan aspek tersebut harus terlaksana. Di sinilah peran guru yang dapat memilih beberapa aspek yang sesuai dengan ketersediaan alat/bahan, kemampuan siswa, alokasi waktu serta kemampuan guru.

4. Iklim Kelas

Iklim kelas merupakan segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antarpeserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Iklim kelas adalah sebuah konsep yang luas yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Iklim pembelajaran mencakup:

- a. Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna
- b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.

Penilaian iklim kelas menggunakan empat indikator yaitu: Kekompakan siswa (*student cohesiveness*) dalam kelas, Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (*student involvement*), Kepuasan siswa (*student satisfaction*) selama mengikuti pembelajaran dan dukungan guru (*teacher support*) dalam kegiatan pembelajaran.

Interaksi yang baik antara guru dan murid atau antar murid itu sendiri sangat dibutuhkan untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan, semua perhatian siswa terpusat pada pembelajaran dengan demikian kelas akan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Motivasi Belajar

Arief Sadiman (2009:89-92) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa dalam model penilaian kualitas

pembelajaran difokuskan pada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu dari mata pelajaran dengan sebaik-baiknya.

M. Dalyono (2011:90-97) mengelompokan motivasi belajar menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi intrinsik bersifat *riil* dan motivasi sesungguhnya atau disebut *sound motivation*. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif seperti *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman

Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik karena berasal dari dalam diri orang itu sendiri tanpa ada paksaan dari manapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menegaskan kekuatan dari motivasi intrinsik. Mengacu pada kenyataan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih berpengaruh dari motivasi ekstrinsik pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

- a. Pendidik menghargai pendapat siswa, pikirannya, perasaan siswa maupun keyakinannya

- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya, membantu kesulitan siswa baik kesulitan pribadi maupun akademis
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas terkait dengan bidang studinya
- e. Pendidik harus memiliki rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

M. Dalyono (2011:78) menyatakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan belajar. Motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

2.4.2. Konsep Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual makna kualitas pembelajaran tidak berbeda dengan arti keefektifan proses belajar mengajar. Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran selain menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Serta dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila *input* merata, menghasilkan *output* yang banyak dan berkualitas tinggi serta *outcome* yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Konsep kualitas pembelajaran merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok, yaitu:

1. *Outcome* menjadi personal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan,

2. Memiliki suasana akademik dalam penyelenggaraan program studi,
3. Adanya komitmen kelembagaan (*institutional commitment*) dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif,
4. Keberlanjutan (*sustainability*) program studi, serta
5. Efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan.

Kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

2.4.3. Indikator Pembelajaran Berkualitas

Proses pembelajaran artinya belajar tuntas, yakni tercapainya kompetensi keberhasilan pembelajaran mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur.

Kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua)

siswa. Kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode.

Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka tidak akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang diinginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah.

Patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar, mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%.

2.5. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan penelitian pengembangan ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh:

1. Da'i Wibowo, Tesis, 2009, dengan judul penelitian Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Prodi Manajemen Pendidikan, PPS UNNES. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru menghasilkan angka (t) observasi sebesar $2,731 > 1,978$ (t tabel) artinya bahwa nilai supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru, besar pengaruhnya yaitu sebesar 0,238, pengaruh kompetensi pedagogik guru menghasilkan angka (t) observasi sebesar $3,135 > 1,980$ (t tabel) artinya kompetensi pedagogik guru

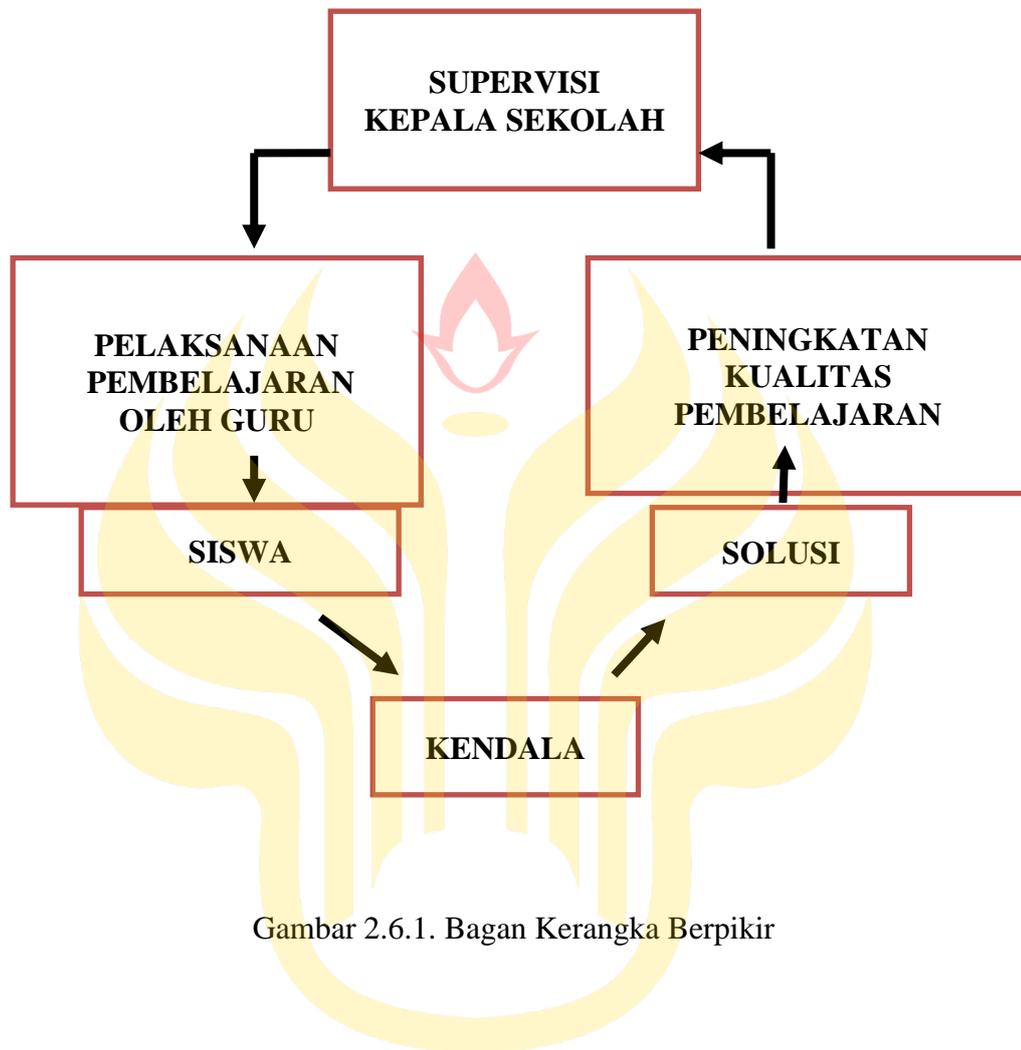
berpengaruh terhadap kinerja guru, besar pengaruhnya yaitu sebesar 0,275, uji pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru dari uji anova diperoleh F hitung sebesar 29,222 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, sementara F tabel sesuai dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,07 sehingga F hitung $> F$ tabel artinya secara statistik data yang digunakan untuk membuktikan bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap nilai kinerja guru.

2. Edi Supriono, Skripsi, 2014, dengan judul penelitian, Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta, Prodi Manajemen Pendidikan, FIP UNY. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SD Negeri Se-kecamatan Sewon yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori “baik” dengan rerata nilai sebesar 2,56, kinerja guru SD Se-Kecamatan Sewon yang mencakup penyusunan silabus dan RPP, membuka pembelajaran, proses pembelajaran, penutupan pembelajaran, evaluasi hasil proses belajar, dan evaluasi pembelajaran (KBM) termasuk dalam kategori “baik” dengan rerata nilai sebesar 2,40. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 79% terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Sewon.

2.6. Kerangka Berpikir

Supervisi yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah disebut dengan supervisi pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi sangat

penting, karena tujuan supervisi secara garis besar adalah sebagai alat kendali kualitas. Supervisi juga memiliki tujuan sebagai bantuan, perbaikan, dan pembinaan kepada para guru dalam realisasi kurikulum agar kurikulum tersebut dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan. Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, kepala sekolah melakukan pengamatan tentang pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna mengetahui hasil belajar yang diberikan kepada siswa di sekolah. Hasil pengamatan itu ditemukan berbagai kendala, diantaranya adalah kurangnya kesadaran para guru mengenai pentingnya pelaksanaan supervisi, anggapan yang masih melekat dari para guru bahwa kegiatan supervisi hanyalah untuk mencari-cari kesalahan, serta kendala yang muncul dari dalam diri kepala sekolah itu sendiri, salah satunya adalah pelaksanaan supervisi kepala sekolah kurang kontinyu dan periodik. Semua permasalahan atau kendala yang dialami di sekolah tersebut dapat terselesaikan dengan cara kepala sekolah melakukan pengarahan kepada guru kelas, melakukan observasi kelas guna mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas, dan kepala sekolah menganjurkan guru untuk mempelajari tentang cara mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan (KTSP). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada pada SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari penyusunan perangkat pembelajaran dan cara guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.6.1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan kebutuhan siswa, kepala sekolah senantiasa memberi arahan kepada guru kelas. Karena guru kelas merupakan orang yang lebih mengetahui perkembangan siswa melalui pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya secara bijak tahu kapan harus memperlakukan siswa sebagai anggota kelompok yang memang harus diperlakukan secara sama, dan kapan guru harus memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda antara satu dengan yang lain.
2. Adapun kegiatan supervisi Kepala Sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan strategi dan metode serta penerapan media pembelajaran, yaitu observasi kelas, yang dilakukan setiap bulan. Tahap ini dilaksanakan pada waktu guru mengajar atau melakukan latihan mengenai tingkah laku mengajar yang telah sama sama dipilih disepakati bersama pada awal tahun ajaran baru. Sementara itu aspek-aspek yang diamati juga harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama pada awal tahun ajaran baru.

3. Kegiatan supervisi Kepala Sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pemilihan strategi dan metode serta penerapan media pembelajaran, yaitu observasi kelas, yang dilakukan setiap bulan. Tahap ini dilaksanakan pada waktu guru mengajar atau melakukan latihan mengenai tingkah laku mengajar yang telah sama-sama dipilih disepakati bersama pada awal tahun ajaran baru. Sementara itu aspek-aspek yang diamati juga harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama pada awal tahun ajaran baru. Dalam tahap ini, ada 3 kemungkinan pemusatan perhatian yang dilakukan Kepala Sekolah, yaitu; guru, siswa atau interaksi guru dengan siswa. Pengamatan pada guru, antara lain; bagaimana guru memulai dan mengakhiri PBM, tingkat penguasaan materi yang sesuai Silabus, Prota dan Promes, RPP yang dibuat dan penguasaan kelas dalam PBM. Pengamatan pada siswa, maka Kepala Sekolah mencatat beberapa banyak siswa memberikan respon terhadap pertanyaan guru dan sebaliknya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru. Pengamatan pada interaksi guru dan siswa selama PBM selama empat tahun terakhir ini lulusan yang dihasilkan SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora adalah 100%. Adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengikuti kejuaraan tingkat sekolah maupun tingkat kerisidenan.

4. Kepala Sekolah sebagai supervisor menganjurkan guru untuk mempelajari lebih dalam tentang KKM dalam KTSP dalam evaluasi pembelajaran, di antaranya; a) Cara melaksanakan suatu evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus memperhatikan kondisi tempat tes yang diadakan. b) Penafsiran hasil evaluasi, penafsiran terhadap suatu hasil evaluasi harus didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka termasuk kesalahan yang besar. c) Laporan hasil evaluasi. Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pimpinan atau Kepala Sekolah, Pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Kegiatan supervisor Kepala Sekolah biasanya dengan memberikan pengarahannya kepada guru, mengirimkan guru pada pelatihan KKG serta memberi apersepsi dan motivasi.

6. Saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai supervisi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora, maka peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah hendaknya membuat perencanaan pelaksanaan supervisi sebagai acuan melaksanakan proses supervisi terhadap kinerja guru.

2. Supervisi Kepala Sekolah sebagai motivator kerja harus menjadi perhatian Kepala Sekolah dan guru, yang menginginkan kepuasan kerja di SDN Plumbon Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Hal ini disebabkan antara supervisi Kepala Sekolah dan motivasi baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kepuasan kerja guru.
3. Melaksanakan supervisi secara teratur dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul salah persepsi terhadap supervisi kepala sekolah dengan guru, sehingga tidak akan timbul jarak yang jauh antara Kepala Sekolah dengan guru. Kepala Sekolah tidak perlu segan dalam menjalankan tugasnya karena mempunyai perasaan yang tidak enak kepada guru. Dan bagi guru juga tidak perlu merasa seperti diadili oleh kepala sekolah sebab dalam supervisi ini semua bertujuan baik yaitu untuk memperbaiki kinerja guru, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya perasaan tidak enak diantara kedua pihak, maka akan timbul ketimpangan di sekolah sehingga timbul ketidakpuasan guru terhadap kerjanya.
4. Semua guru hendaknya dapat meningkatkan kinerjanya, tidak hanya dipengaruhi dari faktor luar saja tapi yang lebih penting adalah penekanan motivasi yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik) yakni guru puas dan bangga terhadap profesinya. Sebab jika mengandalkan motivasi dari luar terutama melalui cara memenuhi kebutuhan finansial penghargaan

rasanya guru belum memperoleh finansial dan penghargaan yang seimbang dengan profesinya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Pendidikan. Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Pendidikan)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Burhanuddin. 2003. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Ciawi Jaya.
- Hidayatullah, Muhammad, Furqon. 2007. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: UNS Press.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- John W. Creswell. 2014. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- MA, Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manullang. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta : UGM University Press.

- Miles, Mathew. B & Huberman, A Michael. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Dalyono. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, Enco. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pidarta, Made. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soepardi, Imam. 1988. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tatang. 2016. *Supervisi Pendidikan*. Solo: Pustaka Setia.